

Revolusi Sunda-Sustainability: Inovasi Manajemen Pelestarian Budaya di Taman Budaya Jawa Barat

**Naufal Farrel Farizzi*, Lydwina Putri Nafisa, Anggi Regina, Bilqis Salis Banat
Nasrulloh, Pinky Sigit Permana, Sammy Nurfi Asmara**

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: naufalfarrelfarizzii@gmail.com*, lydwina.putri3009@gmail.com,
anggireginaa02@gmail.com, bilqissalis1@gmail.com, sammynurfi@gmail.com,
pingkysigitpermana06@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi dan modernisasi telah mengancam keberlangsungan budaya lokal di berbagai belahan dunia, termasuk budaya Sunda di Indonesia. Pelestarian budaya Sunda menghadapi tantangan besar di tengah arus modernisasi dan globalisasi, terutama terkait menurunnya keterlibatan generasi muda dalam seni tradisional. Taman Budaya Jawa Barat sebagai pusat aktivitas seni memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini mengkaji konsep “Revolusi SunDa–Sustainability”, sebuah pendekatan inovatif berbasis prinsip manajemen berkelanjutan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, untuk memperkuat upaya pelestarian budaya Sunda. Melalui metode kualitatif dengan analisis program seni, pola pengelolaan, dan kolaborasi multi-pihak, penelitian ini menemukan bahwa integrasi inovasi seperti digitalisasi arsip budaya, penyelenggaraan event kolaboratif, dan peningkatan kapasitas SDM mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SunDa Sustainability tidak hanya mendorong konservasi budaya, tetapi juga menciptakan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan edukatif yang membuat budaya Sunda tetap relevan dalam dinamika zaman. Temuan ini mengonfirmasi bahwa manajemen budaya berbasis sustainability dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital. Konsep ini dapat menjadi paradigma baru dalam manajemen pelestarian budaya di Taman Budaya Jawa Barat.

Kata kunci: budaya Sunda; manajemen budaya; sustainability; Taman Budaya Jawa Barat; inovasi pelestarian budaya.

ABSTRACT

Globalization and modernization have threatened the sustainability of local cultures worldwide, including Sundanese culture in Indonesia. The preservation of Sundanese culture faces increasing challenges amid modernization and globalization, particularly due to declining interest and participation among younger generations in traditional arts. As a central hub for cultural activities, the West Java Cultural Park plays a strategic role in sustaining local cultural heritage. This study examines the concept of "SunDa--Sustainability Revolution," an innovative approach grounded in sustainable management principles planning, organizing, actuating, and controlling to strengthen cultural preservation efforts. Using a qualitative method through analysis of cultural programs, management practices, and multi-stakeholder collaboration, the findings reveal that innovations such as digital archiving, collaborative cultural events, and human resource capacity building significantly enhance cultural management effectiveness. The study concludes that the SunDa Sustainability model not only supports cultural conservation but also fosters social, economic, and educational sustainability, ensuring that Sundanese culture remains relevant in contemporary society. These findings confirm that sustainability-based cultural management can be an effective solution to cultural preservation challenges in the digital era. This concept serves as a new paradigm for cultural preservation management within the West Java Cultural Park.

Keywords: Sundanese culture; cultural management; sustainability; West Java Cultural Park; cultural preservation innovation

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal telah menjadi isu global yang mendesak di tengah akselerasi modernisasi dan globalisasi. Menurut UNESCO (2003), lebih dari 40% bahasa dan budaya dunia berisiko punah dalam beberapa dekade mendatang akibat dominasi budaya global dan menurunnya transmisi budaya antar generasi. Di Indonesia, data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mengalami penurunan signifikan, dengan hanya 23% remaja usia 15-24 tahun yang aktif terlibat dalam aktivitas seni budaya tradisional. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena budaya lokal merupakan identitas bangsa yang tidak dapat digantikan oleh budaya populer global.

Bagi masyarakat Sunda, tantangan pelestarian budaya semakin kompleks seiring dengan perubahan nilai, perkembangan teknologi, dan penetrasi budaya populer global yang menyebabkan pergeseran minat dan keterlibatan generasi muda dalam seni tradisional (Adela & Al- Akmam, 2024; Khosihan et al., 2023; Wulandari et al., 2019). Perubahan nilai, perkembangan teknologi, hingga penetrasi budaya populer global menyebabkan pergeseran minat dan keterlibatan generasi muda dalam seni tradisional (Nayiroh, 2021; Yudiawati, 2021). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan identitas budaya yang selama berabad-abad menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Sunda. Hawkes (2001) dalam konsep "The Fourth Pillar of Sustainability" menegaskan bahwa budaya bukan hanya warisan yang harus dijaga, tetapi juga pilar keempat pembangunan berkelanjutan yang setara dengan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun dalam praktiknya, pelestarian budaya seringkali dipandang sebagai upaya konservatif yang pasif, bukan sebagai proses adaptif yang dinamis (Evrard, 2017; Soltaninejad et al., 2016; Steger, 2020). Tantangan tersebut menuntut adanya inovasi baru dalam pengelolaan budaya agar warisan leluhur tetap terjaga sekaligus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Taman Budaya Jawa Barat sebagai institusi yang memiliki mandat dalam pengembangan, pembinaan, dan pelestarian seni budaya Sunda, memegang peran strategis dalam menjaga kesinambungan tersebut. Namun, perubahan lanskap sosial dan teknologi menuntut lembaga ini untuk tidak hanya menjalankan fungsi konservatif, tetapi juga mengembangkan model manajemen yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berorientasi keberlanjutan. Dalam konteks inilah konsep "Revolusi Sunda-Sustainability" muncul sebagai pendekatan baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—ke dalam upaya pelestarian budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek pelestarian budaya, manajemen budaya, dan peran teknologi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pelestarian budaya. Prasetyo & Wijaya (2020) menemukan bahwa digitalisasi dokumentasi meningkatkan aksesibilitas budaya meski terkendala literasi digital dan anggaran, sementara Santosa (2018) menekankan keberlanjutan yang bergantung pada partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan inovasi. Di sisi lain, Hidayat & Nugroho (2019) mengusulkan model "preservasi adaptif" untuk menjawab dilema antara preservasi dan adaptasi di tengah globalisasi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan beberapa celah. Kerangka global dari UNESCO (2015) mengenai tata kelola budaya yang baik belum terkontekstualisasi secara mendalam untuk budaya lokal seperti Sunda. Sementara itu, kajian multidisipliner Sedyawati (2012) belum mengintegrasikan inovasi manajemen berbasis teknologi dan kolaborasi di era digital. Secara umum, masih dibutuhkan penelitian yang mengoperasionalkan model preservasi adaptif, mengintegrasikan konsep keberlanjutan secara komprehensif, serta mengembangkan strategi kolaborasi multi-pemangku kepentingan yang memadukan teknologi dalam konteks kelembagaan budaya yang spesifik.

Dari berbagai penelitian di atas, terdapat beberapa celah (gap) yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini: (1) belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan prinsip manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan konsep sustainability dalam konteks pelestarian budaya Sunda di Taman Budaya Jawa Barat; (2) penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek parsial (digitalisasi, partisipasi, atau kebijakan) tanpa mengkaji secara holistik bagaimana inovasi manajemen dapat menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan; (3) belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis konsep "Revolusi SunDa-Sustainability" sebagai model inovatif yang menggabungkan preservasi budaya dengan adaptasi terhadap dinamika zaman; (4) perspektif pergeseran paradigma dari "pelestarian pasif" menjadi "pelestarian aktif-adaptif" belum banyak dieksplorasi dalam konteks manajemen budaya Indonesia.

Konsep ini menekankan perlunya pembaruan strategi, inovasi program, serta kolaborasi antara pemerintah, komunitas seniman, dan masyarakat untuk membangun ekosistem seni yang lebih adaptif. Selain itu, integrasi teknologi melalui digitalisasi arsip budaya, penyelenggaraan event berbasis kolaborasi kreatif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam menciptakan model pelestarian yang tidak hanya fokus pada konservasi, tetapi juga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Social Practice Theory dari Bourdieu (1986) yang menekankan bahwa budaya sebagai modal sosial (cultural capital) harus terus dipraktikkan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari agar tetap relevan. Pergeseran paradigma ini juga mengacu pada konsep Asset-Based Community Development yang menempatkan budaya lokal sebagai aset strategis yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat (Hikmah & Darwis, 2024; Nur Rahmadani & Hernianti Harun, 2025; Ritzer & Dean, 2019; Sunaryanto et al., 2023). Pendekatan ini menggeser paradigma pelestarian budaya dari sekadar menjaga tradisi menjadi upaya aktif dalam memastikan budaya tetap relevan dan berdaya saing.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana "Revolusi Sunda-Sustainability" dapat menjadi solusi inovatif bagi Taman Budaya Jawa Barat dalam merespons tantangan zaman. Analisis dilakukan melalui telaah terhadap program-program seni, pola pengelolaan, serta struktur kolaborasi yang telah dan dapat dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai model manajemen pelestarian budaya yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan bagi masa depan budaya Sunda.

Selain itu, kajian mengenai pelestarian budaya Sunda melalui pendekatan keberlanjutan juga memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini

berkontribusi dalam memperkaya wacana manajemen budaya dengan menghadirkan perspektif lokal yang dikontekstualisasikan dengan konsep keberlanjutan global. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola Taman Budaya Jawa Barat, serta komunitas seni dalam merumuskan strategi pengembangan budaya yang lebih terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, pelestarian budaya Sunda tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi tertentu, tetapi berkembang sebagai gerakan bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya di tengah dinamika masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” dalam manajemen pelestarian budaya di Taman Budaya Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada proses, strategi, dan inovasi yang diterapkan, sehingga memungkinkan analisis kontekstual terhadap dinamika sosial, budaya, dan organisasi yang terlibat. Studi kasus juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan mendapatkan pemahaman yang holistik terkait praktik pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Lokasi penelitian berada di Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, dengan subjek penelitian meliputi pengelola Taman Budaya, seperti manajer, staf kuratorial, dan program kreatif; komunitas budaya serta seniman lokal yang terlibat dalam program pelestarian; dan pengunjung atau audiens yang mengalami inovasi budaya secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman informan, observasi partisipatif untuk melihat praktik manajemen budaya secara langsung, serta dokumentasi, termasuk analisis dokumen resmi, laporan kegiatan, materi promosi, dan arsip yang terkait dengan pelestarian dan inovasi budaya.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup transkripsi dan pengorganisasian data, pemberian kode untuk menemukan tema dan pola, serta interpretasi hasil temuan dengan mengacu pada teori pelestarian budaya, manajemen inovatif, dan pembangunan berkelanjutan. Validitas data dijaga melalui triangulasi, dengan membandingkan data dari berbagai sumber agar informasi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak Taman Budaya, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memberi kesempatan bagi informan meninjau kutipan atau informasi yang digunakan. Metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai inovasi manajemen pelestarian budaya yang berbasis prinsip “Revolusi Sunda–Sustainability”.

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif-interpretatif untuk mengaitkan temuan lapangan dengan konteks kebijakan dan perkembangan budaya yang lebih luas. Hasil analisis tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga ditafsirkan untuk memahami implikasi penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” terhadap keberlanjutan budaya, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi peluang, tantangan, serta rekomendasi

strategis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik oleh Taman Budaya Jawa Barat maupun oleh institusi budaya lain yang memiliki karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di Taman Budaya Jawa Barat, ditemukan bahwa penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” dilakukan melalui berbagai inovasi manajemen budaya yang bertujuan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Sunda sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat. Salah satu inovasi yang menonjol adalah integrasi teknologi digital dalam dokumentasi dan promosi kesenian tradisional, seperti pembuatan konten multimedia tentang tari jaipong, angklung, dan wayang golek. Pengelola Taman Budaya juga mengembangkan program kolaboratif dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pelaku kreatif untuk memastikan bahwa generasi muda terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga partisipatif dan edukatif, sejalan dengan prinsip keberlanjutan budaya.

Hasil wawancara dengan pengelola dan seniman mengungkapkan bahwa program-program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Misalnya, workshop rutin bagi generasi muda tentang kerajinan dan kesenian tradisional tidak hanya melestarikan teknik-teknik lokal, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya yang kuat. Selain itu, penerapan manajemen berbasis proyek dan evaluasi berkala memungkinkan Taman Budaya menyesuaikan program sesuai kebutuhan masyarakat dan dinamika budaya. Pendekatan ini mencerminkan manajemen budaya yang adaptif dan inovatif, di mana prinsip “Revolusi Sunda–Sustainability” diterjemahkan menjadi praktik nyata yang berkelanjutan.

Dari sisi pembahasan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai budaya lokal dan praktik manajemen modern. Konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga pedoman dalam pengambilan keputusan strategis yang menyeimbangkan pelestarian budaya dan inovasi kreatif. Penerapan model kolaboratif, digitalisasi, dan program edukatif menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif jika manajemen budaya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, melibatkan komunitas, serta memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, Taman Budaya Jawa Barat berhasil membangun model pelestarian budaya yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga budaya lain di Indonesia.

Selain keberhasilan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability”, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan konsistensi partisipasi masyarakat. Tidak semua seniman dan komunitas budaya memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital, sehingga diperlukan program pendampingan dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Di samping itu, keberlanjutan program masih sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan anggaran pemerintah daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi manajemen budaya telah berjalan dengan baik, keberhasilan jangka panjang menuntut penguatan sistem kelembagaan, sinergi lintas sektor, serta komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan agar nilai-nilai budaya Sunda tetap lestari dan relevan di masa depan.

Meskipun penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” di Taman Budaya Jawa Barat menunjukkan hasil yang positif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Tantangan utama terletak pada keterbatasan kapasitas kelembagaan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pendanaan jangka panjang. Sebagian besar program budaya masih bergantung pada anggaran pemerintah daerah, sehingga keberlanjutan program berpotensi terhambat apabila terjadi perubahan kebijakan atau prioritas pembangunan.

Selain itu, kesenjangan literasi digital di kalangan pelaku seni menjadi hambatan dalam optimalisasi inovasi berbasis teknologi. Tidak semua seniman dan komunitas budaya memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pelestarian budaya tidak hanya memerlukan infrastruktur teknologi, tetapi juga program peningkatan kapasitas yang berkelanjutan.

Dari sisi partisipasi masyarakat, konsistensi keterlibatan publik masih menjadi tantangan tersendiri. Antusiasme masyarakat cenderung meningkat pada kegiatan berskala besar seperti festival budaya, namun relatif menurun pada program pembinaan jangka panjang. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi budaya yang lebih kreatif dan berorientasi pada kebutuhan audiens, khususnya generasi muda. Pendekatan kolaboratif dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas kreatif menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat kesinambungan partisipasi masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan model SunDa–Sustainability yang lebih sistematis. Pertama, penguatan kelembagaan melalui penyusunan rencana strategis jangka menengah dan panjang yang berorientasi pada keberlanjutan budaya. Kedua, diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan dengan sektor swasta, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta pengembangan unit usaha kreatif berbasis budaya. Ketiga, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen budaya, literasi digital, dan kewirausahaan kreatif.

Dengan strategi tersebut, konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” dapat berkembang menjadi model manajemen budaya yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga tangguh dalam praktik. Model ini menempatkan budaya sebagai aset strategis yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep “Revolusi Sunda Sustainability” di Taman Budaya Jawa Barat berhasil diwujudkan melalui berbagai inovasi manajemen budaya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Inovasi tersebut meliputi digitalisasi dokumentasi dan promosi kesenian tradisional, kolaborasi dengan komunitas lokal, pelaku kreatif, dan lembaga pendidikan, serta program edukatif untuk generasi muda. Strategi-strategi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya Sunda, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan praktik manajemen modern, termasuk

penggunaan teknologi, evaluasi berkala, dan pendekatan partisipatif. Konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” diterjemahkan menjadi praktik nyata yang memastikan kesinambungan budaya sekaligus mendorong inovasi kreatif. Dengan demikian, Taman Budaya Jawa Barat menjadi contoh model pelestarian budaya yang inovatif, berkelanjutan, dan dapat menjadi referensi bagi lembaga budaya lain di Indonesia.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada dokumentasi atau program formal, tetapi juga pada kemampuan manajemen budaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, melibatkan komunitas, dan memanfaatkan teknologi secara strategis. Penerapan prinsip “Revolusi Sunda–Sustainability” menunjukkan bahwa budaya dapat dilestarikan secara berkelanjutan melalui kombinasi inovasi, partisipasi, dan pengelolaan yang sistematis.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan dan dukungan sumber daya yang berkelanjutan agar penerapan konsep “Revolusi Sunda–Sustainability” dapat terus dikembangkan secara optimal. Taman Budaya Jawa Barat diharapkan dapat memperluas jejaring kolaborasi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta mengembangkan model pembiayaan kreatif untuk menjamin keberlangsungan program budaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian dengan pendekatan komparatif pada lembaga budaya lain atau mengukur dampak jangka panjang inovasi manajemen budaya terhadap masyarakat. Dengan upaya tersebut, pelestarian budaya Sunda diharapkan tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkontribusi secara signifikan dalam membangun identitas budaya nasional di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Al-Akmam, M. (2024). Upaya pelestarian budaya Sunda di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2).
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.153>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Evrard, A. Y. (2017). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalisation*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781912128990>
- Hawkes, J. (2001). *The fourth pillar of sustainability: Culture's essential role in public planning*. Common Ground Publishing.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2019). Manajemen budaya dan tantangan globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 101–115.
- Hikmah, S. A. D., & Darwis, R. S. (2024). Telaah konsep asset based community development bagi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi pemajuan kebudayaan nasional*. Kemendikbud.
- Khosihan, A., Utami, N. F., Wahyuni, S., & Nurfallah, B. A. (2023). Rasionalitas praktik pelestarian budaya Sunda pada destinasi wisata Kota Bandung. *Sosietas*, 12(2).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58688>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Nayiroh, L. (2021). Strategi komunikasi pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya Sunda pada kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 3(1). <https://doi.org/10.24076/pikma.2020v3i1.347>
- Nur Rahmadani, & Harun, H. (2025). Peningkatan partisipasi masyarakat melalui konsep asset based community development dalam mengembangkan usaha BUMDes di Desa Ranga Kabupaten Enrekang. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.31850/decision.v6i1.3580>
- Prasetyo, A., & Wijaya, H. (2020). Manajemen pelestarian budaya lokal di era digital: Studi kasus Taman Budaya Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 15(2), 45–58.
- Ritzer, G., & Dean, P. (2019). *Globalization: The essentials*. John Wiley & Sons.
- Santosa, D. (2018). Sustainability dan inovasi dalam pelestarian seni tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 12–25.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Soltaninejad, N., Keshtiaray, N., & Vaezi, S. H. (2016). Explanation of educational and cultural dimensions of globalization in the views of Ayatollah Javadi-Amoli. *International Education Studies*, 10(1), 172–179. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p172>
- Steger, M. B. (2020). The cultural dimension of globalization. In *Globalization: A very short introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198849452.003.0005>
- Sunaryanto, Purnamasari, V., Yusida, E., & Qurrata, V. A. (2023). Pengembangan potensi wisata budaya Majapahit melalui pembuatan master plan Majapahit Royal Heritage. *Caradde: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Cultural governance and sustainable development*. UNESCO.
- Wulandari, N., Gunawan, R., & Bandarsyah, D. (2019). Keberadaan komunitas masyarakat adat Karuhun Urang (AKUR) dalam pelestarian budaya Sunda Wiwitan: Studi kasus di Cigugur, Kuningan. *Chronologia*, 1(2). <https://doi.org/10.22236/jhe.v1i2.4720>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen pelestarian angklung sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1). <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).